

**MASA PERKEMBANGAN DINASTI USMANI (OTTOMAN)****THE DEVELOPMENT PERIOD OF THE USMANI (OTTOMAN) DYNASTY****Fathiya Fitriani<sup>1</sup>, Ahmad Maftuh Sujana<sup>2</sup>**

Program Studi Sejarah Peradaban Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: [fathyafitriani131@gmail.com](mailto:fathyafitriani131@gmail.com)<sup>1</sup>, [maftuhsujana@gmail.com](mailto:maftuhsujana@gmail.com)<sup>2</sup>**Article Info**

## Article history :

Received : 04-05-2025

Revised : 06-05-2025

Accepted : 08-05-2025

Published : 11-05-2025

**Abstract**

*Over the hundreds of years, Islam have been growing rapidly in Turkey. Although the majority of its people are Muslims, in its development, Turkey became a republic with a secular democratic state system. In this paper will be reviewed the history of Islamic development in Turkey, including developments in the reform era that makes Turkey as it is today, the country that construct islam as a rational and scientific religion. The history of Turkey in divided into five periods. The first period, ie in 1299-1402, begins with the founding of the Ottoman empire. The second Period, 1402-1566, is marked by the Ottoman ability to defend its territory. The fourth period, the year 1699-1838, marked degan gradually subside of the kingdom then experience more progress. The fifth period, 1839-1922, was marked by cultural revival and Turkey became on empire, dynasty, or caliphate as it had been for centuries. Mustafa Kemal established Turkey as a secular modern state based on its disappointment with the previous Caliphate system. In the latter period also called the contemporary era, although acknowledged as a secular republic, the Turkish government support the implementation of Friday prayers in the mosque as form of social discipline. Likewise, fasting to build patience and patience, and paying zakat encourages one's generosity, the birth of Islamic paties;moral enforcement and social justice;banning polygamy and divorce decisions must be made in court; equal rights of women and men in education, work, amd in politici-in 1934 women were given the right to be nominated in national elections.*

**Keywords: The History of Turkey, Ottoman Empire, Republic of Turkey****Abstrak**

Selama ratusan tahun, Islam telah berkembang pesat di Turki mayoritas penduduknya beragama Islam, dalam perkemabangannya. Turki menjadi negara republik dengan sistem negara demokrasi sekuler. Dalam tulisan ini akan diulas sejarah perkembangan Islam di Turki, termasuk perkembangan di era reformasi yang menjadikan Turki seperti sekarang ini, negara yang menjadikan Turki seperti sekarang ini, negara yang mengkonstruksi Islam sebagai agama periode. Periode pertama, yaitu tahun 1299-1409, diawali dengan berdirinya kekasiaran Ottoman. Periode kedua, tahun 1409-1566, ditandai dengan kemampuan Ottoman dalam mempertahankan wilayahnya. periode keempat, tahun 1699-1838, di tandai dengan berangsur-angsur surutnya kerajaan kemudian mengalami ini lebih banyak kemajuan. Periode kelima, tahun 1839-1922, ditandai dengan kebangkitan budaya Turki menjadi kekasiaran, dinasti, atau kekhalfahan sebagaimana telah terjadi selama berabad-abad. Mustafa Kemal mendirikan Turki sebagai negara modern sekuler berdasarkan kekecewaannya terhadap sistem kekhalfahan sebelumnya. Pada periode terakhir yang juga disebut sekuler, pemerintah Turki mendukung pelaksanaan salat Jumat di masjid sebagai bentuk disiplin sosial. Begitu pula puasa untuk membangun kesabaran dan ketabahan, dan membayar zakat mendorong kedermawaan seseorang, lahirnya negara-negara Islam; penegakan moral dan keadilan sosial, pelarangan poligami dan keputusan perceraian harus dibuat dinegara, hak yang sama bagi perempuan dan laki-laki dalam pendidikan, pekerjaan, dan politik-pada tahun 1934 perempuan diberi hak untuk dicalonkan dalam pemilihan nasional.

**Kata Kunci: Sejarah Turki, Kekaisaran Ottoman, Republik Turki**



## PENDAHULUAN

Dalam sebuah sejarah perjalanan Islam, dari kondisi politik pemerintahan Islam mengalami pasang surutnya. Kadang maju kadang mundur (Harun Nasution, 1985), terutama pada masa pertengahan (1250-1800). Dari kemajuan-kemajuan yang akan dicapai pada masa periode klasik telah dihancurkan oleh tantara Mongol dan mengakibatkan sebuah runtuhnya Khalifah Abbasiyah di Baghdad. Runtuhnya kekhalfahan ini dapat mengakibatkan kekuasaan politik Islam mengalami kemunduruan secara drastis. Wilayah kekuasaan Islam terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan-kerajaan kecil yang satu dengan lainnya dihancurkan oleh tantara-tentara Mongol. Kondisi politik tersebut terus berlangsung hingga muncul dan berkembangnya tiga kerajaan besar yang diantaranya adalah kerajaan Turki Usmani (Ottoman). Dan kerajaan ini berhasil memajukan dan telah membangkitkan kembali semangat politik Islam, meskipun sebuah kemajuan-kemajuan tersebut tidaklah secemerlang dengan apa yang telah dicapai pada masa klasik.

Sejarah kerajaan Turki Usmani yang akan ditulis di dalam buku-buku *tarikh* Islam sering tidak mendapatkan porsi sebanyak yang diperoleh Dinasti Umayyah dan Abbasiyyah. Melihat dari hasil budaya yang dipersembahkannya dipermukaan, Turki Usmani ini tidaklah disamakan dengan kedua Dinasti sebelumnya di atas, tetapi melihat peranannya sebagai banteng kekuatan Islam dalam menangkal ekspansi bangsa Eropa ke timur, maka dengan ini ia tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kajian sejarah Islam. Sebab, Turki Usmani telah menunjukkan kehebatannya dalam menangkis serangan musuh. Serangan peluasan yang dilakukannya langsung menusuk ke wilayah penting penaklukan Konstatinopel.

Demikianlah Turki Usmani tentang kerajaan Islam yang sampai kini pemerintahannya masih terwariskan, dan telah berubah menjadi negara Republik Turki atau *Republic of Turkey*, sebuah negeri tua yang menyimpan aneka ragam kemegahan karya budaya Islam masa silam, dan di masa itu perkembangan Islam cukup signifikan, dan terus berlanjut sampai sekarang, era kontemporer, yakni ketika bangsa Turki memasuki masa reformasi. Republic Turki yang dewasa ini ibukotanya Ankara, tercatat sebagai mana negara Muslim yang bertahan dijalur demokrasi dalam upaya menegakkan sebuah masyarakat Islami yang beradab. Negara Turki ini terletak di antara dua benua yaitu, benua Eropa 1 Utara dan Asia Selatan. Wilayah ini berbatasan dengan Yunani dan Bulgaria di Barat dan Utara, Azerbaijan di Timur Laut, Suriah dan Irak di Selatan serta Iran di Tenggara. Sebagai negara bekas jantung tempat salah satu kekhalfahan terbesar Islam, maka keterikatan Turki terhadap Islam berlangsung sangat kuat sebab mereka adalah bangsa terkemuka di dunia Islam selama beratus-ratus tahun lamanya. Ini berarti bahwa sebuah perkembangan Islam di Turki dalam prespektif sejarah sangat menarik untuk diuraikan dan dikaji lebih lanjut.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini bercirikan kajian kualitatif dengan perspektif sejarah. Teknik penelitian sejarah yang digunakan dalam karya ini terdiri dari empat langkah: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Tahap heuristik merupakan langkah awal dalam mengumpulkan informasi sejarah, yang meliputi sumber primer dan sekunder. Sumber sejarah adalah catatan tertulis dari masa lalu yang berisi fakta yang diperoleh melalui studi. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas. Tahap



pertama adalah mengumpulkan sumber-sumber asli tentang pendidikan Islam, seperti makalah, foto, arsip, dan wawancara. Selanjutnya, sumber-sumber sekunder diperoleh dari buku-buku terkait, majalah, dan dokumen-dokumen, khususnya yang meliputi Pendidikan Islam Pada Masa Turki Usmani.

Selanjutnya peneliti kemudian melakukan kritik sumber sebagai tahapan selanjutnya. Ada dua jenis kritik sumber: kritik internal dan kritik eksternal. Prosedur kritik eksternal menemukan materi yang ada dengan menganalisis ketergantungan sumber dalam catatan dan kemudian menilai relevansinya dengan subjek. Analisis internal adalah proses verifikasi fakta terkini melalui verifikasi dokumen dan menilai keabsahan informasi dengan melakukan evaluasi terhadap informasi yang dikaitkan dengan beberapa sumber faktual untuk memastikan bahwa informasi tersebut benar tanpa mengecilkkan atau melebih-lebihkan fakta yang terjadi sebelumnya.

Tahapan selanjutnya adalah peneliti melakukan kinterpretasi, yaitu proses menghubungkan beberapa fakta yang berkaitan untuk diinterpretasikan. Ini dicapai dengan menggunakan informasi yang dikumpulkan sebelumnya, kemudian mengevaluasi dan menggabungkannya dengan informasi yang dikumpulkan sebelumnya menggunakan teori yang dibangun sebelumnya. Akibatnya, fakta baru dapat terungkap, dan hasil analisis dapat didistribusikan berdasarkan temuan analisis.

Tahap akhir peneliti adalah historiografi, yaitu upaya mendokumentasikan peristiwa secara kronologis, kredibel, dan rasional dengan menganalisis beberapa fakta kronis yang diperoleh untuk menghasilkan catatan yang kohesif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Awal Berdirinya Turki dan Perkembangannya**

Negara Turki yang kita biasa kenal dewasa ini adalah, Republik Turki, keberadaannya telah mengalami babakan sejarah yang cukup panjang, bermula dari berdirinya kerajaan Turki Usmani pada periode pertengahan. Pada masa itu juga kemajuannya dihitung dari mulai digerakkannya ekspansi ke wilayah baru yang belum ditundukkan oleh pendahulu bangsa Turki. Keberhasilannya mereka dalam memperluas wilayah kekuasaan serta terjadinya peristiwa-peristiwa penting merupakan suatu indikasi yang dijadikan ukurab untuk menentukan kemajuan Turki dan sejarah perkembangan Islam di Turki.

Pendiri Turki adalah bangsa Turki sendiri dari kabilah Qayigh Oghus (John L. Esposito, 1976) salah satu anak suku Turki yang mendiami sebelah barat gurun Gobi, atau daerah Mongol dan daerah utara negeri Cina, yang dipimpin oleh Sulaiman. Dia mengajak anggota sukunya untuk menghindari ser-buan bangsa Mongol yang menyerang dunia Islam yang berada di bawah kekuasaan Dinasti Khawarizm pada tahun 1219-1220. Sulaiman dan anggota sukunya kemudian pindah ke arah barat dan meminta perlindungan Jalaluddin, pemimpin terakhir Dinasti Khawarizm di Transoxiana. Jalaluddin menyuruh Sulaiman agar pergi kearah barat (Asia Kecil). Kemudian mereka menetap di sana dan pindah ke Syam dalam rangka menghindari serangan mongol. Dalam usahanya pindah ke Syam itu, pemimpin orang-orang Turki mendapat kecelakaan. Mereka hanyut di sungai Efrat yang tiba-tiba pasang karena banjir besar pada ahun 1228. Sulaiman dan anggota sukunya kemudian pindah ke arah barat dan meminta perlindungan Jalaluddin, pemimpin terakhir Dinasti Khawarizm di Transoxiana. Jalaluddin menyuruh Sulaiman agar pergi kearah barat (Asia



Kecil). Kemudian mereka menetap di sana dan pindah ke Syam dalam rangka menghindari serangan Mongol.

Dalam usahanya pindah ke Syam itu, pemimpin orang-orang Turki mendapat kecelakaan. Mereka hanyut di sungai Efrat yang tiba-tiba pasang karena banjir besar pada tahun 1228 (Syafiq Mughni, 1997). Akhirnya mereka terbagi menjadi 2 kelompok, yang pertama ingin pulang ke negeri asalnya; dan yang kedua meneruskan perjalanannya ke Asia Kecil. Kelompok kedua ini berjumlah 400 kepala keluarga yang dipimpin oleh Ertugril (Erthogrol) ibn Sulaiman. Mereka mengabdikan dirinya dirinya kepada Sultan Alauddin II dari Dinasti Saljuk Rum yang pusat pemerintahannya di Kuniya, Anatolia Asia Kecil. Pada saat itu, Sultan Alauddin II sedang menghadapi bahaya peperangan dari bangsa Romawi yang mempunyai kekuasaan di Romawi Timur (Byzantium). Dengan bantuan dari bangsa Turki pimpinan Erthogrol, Sultan Alauddin II dapat mencapai kemenangan. Atas jasa baik tersebut Sultan menghadiahkan sebidang tanah yang perbatasan dengan Bizantium. Sejak itu Erthogrol terus membina wilayah barunya dan berusaha memperluas wilayahnya dengan merebut wilayah Byzantium (Siti Maryam, et.al., 2002).

Pada tahun 1288 Erthogrol meninggal dunia, dan meninggalkan putranya yang bernama Usman, yang diperkirakan lahir pada 1258 M. Usman inilah yang ditunjuk oleh Erthogrol untuk meneruskan kepemimpinannya dan disetujui serta didukung oleh Sultan Saljuk pada saat itu. Nama 'Usman' inilah yang nanti diambil sebagai nama untuk Kerajaan Turki Usmani. Usman ini pula yang dianggap sebagai pendiri Dinasti Usmani. Sebagaimana ayahnya, Usman banyak berjasa kepada Sultan Alauddin II. Kemenangan-kemenangan dalam setiap pertempuran dan peperangan diraih oleh Usman. Dan berkat keberhasilannya maka benteng-benteng Bizantium yang berdekatan dengan Broessa dapat ditaklukkan. Keberhasilan Usman ini membuat Sultan Alauddin II semakin simpati dan banyak memberi hak istimewa pada Usman. Bahkan Usman diangkat menjadi gubernur dengan gelar Bey, dan namanya selalu disebut dalam doa setiap khutbah Jumat (Syafiq Mughni, 1997). Penyerangan bangsa Mongol pada tahun 1300 ke wilayah kekuasaan Saljuk Rum mengakibatkan terbunuhnya Sultan Saljuk tanpa meninggalkan putra sebagai pewaris kesultanan (Nasution, 1985). Dalam keadaan kosong itulah, Usman memerdekakan wilayahnya dan bertahan terhadap serangan bangsa Mongol. Usman memproklamakan kemerdekaan wilayahnya dengan nama Kesultanan Usmani.

Dengan jatuhnya jazirah Arab, maka imperium Turki Usmani mempunyai wilayah yang luas sekali, terbentang dari Budapest di pinggir sungai Thauna, sampai ke Aswan dekat hulu sungai Nil, dan dari sungai Efrat serta pedalaman Iran, sampai Babel-Mandeb di selatan jazirah Arab (Ahmad Syalabi). Selama masa kesultanan Turki Usmani (1299-1942 M) sekitar 625 tahun berkuasa tidak kurang dari 38 Sultan. Dalam hal ini, Mughni membagi sejarah perkembangan Turki Usmani menjadi lima periode, yaitu:

1. Periode pertama (1299-1402), yang dimulai dari berdirinya kerajaan, ekspansi pertama sampai kehancuran sementara oleh serangan timur yaitu dari pemerintahan Usman I sampai pemerintahan Bayazid.
2. Periode kedua (1402-1566), ditandai dengan restorasi kerajaan dan cepatnya pertumbuhan sampai ekspansinya yang terbesar. Dari masa Muhammad I sampai Sulaiman I.



3. Periode ketiga (1566-1699). Periode ini ditandai dengan kemampuan Usmani untuk mempertahankan wilayahnya. Sampai lepasnya Honggaria. Namun, kemunduran segera terjadi dari masa pemerintahan Salim II sampai Mustafa II.
4. Periode keempat (1699-1838). Periode ini ditandai dengan berangsur-angsurutnya kekuatan kerajaan dan pecahnya wilayah yang di tangan para penguasa wilayah, dari masa pemerintahan Ahmad III sampai Mahmud II.
5. Periode kelima (1839-1922). Periode ini ditandai dengan kebang-kitan kultural dan administrasi dari negara di bawah pengaruh ide-ide Barat, dari masa pemerintahan Sultan A. Majid I sampai A Majid II (Syafiq Mughni, 1997).

### **Sejarah Perkembangan Islam di Turki Masa Lalu**

Yang dimaksud sejarah perkembangan Islam di Turki masa lalu, adalah masa ketika Turki sebagai kerajaan Islam, atau masa-masa ketika Turki berada dalam perodesasi sejarah Islam, mulai periode pertama 295 Fathur Rahman — Sejarah Perkembangan Islam di Turki tahun 1299-1942 M, sampai periode keempat tahun 1699-1838 sebagaimana yang telah disinggung di atas. Perkembangan Islam dalam masa-masa tersebut dapat dilihat antara lain pada segi perkembangan wilayah Islam. Ketika Usman sebagai pemimpin kerajaan Turki, dan sesaat setelah dia mengumumkan dirinya sebagai Padisyah al-Usman (raja besar keluarga Usman) pada tahun 1300 M, dia memulai mengem-bangkan wilayah Islam. Perluasan wilayah (ekspansi) para Sultan Usmani menjadi sebuah model. Hal ini berlangsung paling tidak sampai dengan masa pemerintahan Sulaiman I. Untuk mendukung hal itu, Orkhan membentuk pasukan tangguh yang dikenal dengan Inkisyariyah. Pasukan Inkisyariyah adalah tentara utama Dinasti Usmani yang terdiri dari bangsa Georgia dan Armenia yang baru masuk Islam (Badri Yatim, 2022). Ternyata, dengan pasukan tersebut seolah-olah Dinasti Usmani memiliki mesin perang yang paling kuat dan memberikan dorongan yang besar sekali bagi penaklukan negeri-negeri non-Muslim. Maka, pada masa Orkhan I Kerajaan Turki Usmani dapat menaklukkan Azmir (Asia Kecil) pada tahun 1327, Thawasyani (1330), Uskandar (1338), Ankara (1354), dan Gholipolli (1356). Daerah-daerah ini adalah bagian dunia Eropa yang pertama kali dapat dikuasai Kerajaan Usmani (Hamka, 1981).

Ekspansi yang lebih besar terjadi pada masa Murad I. Pada masa ini berhasil menaklukkan wilayah Balkan, Adrianopel (sekarang bernama Edirne, Turki), Macedonia, Sofia (ibukota Bulgaria), dan seluruh wilayah Yunani. Melihat kemenangan yang diraih oleh Murad I, kerajaan-kerajaan Kristen di Balkan dan Eropa timur menjadi murka. Mereka lalu menyusun yang terdiri atas Hongaria, Bulgaria, Serbia, dan Walacia (Rumania), untuk menggempur Dinasti Usmani. Meskipun Murad I tewas dalam pertempuran tersebut, kemenangan tetap di pihak Dinasti Usmani. Ekspansi berikutnya dilanjutkan oleh putranya, Bayazid I.

Sultan Bayazid yang naik tahta pada tahun 1389 M mendapat gelar Yaldirin atau Yaldrum yang berarti kilat, karena terkenal dengan serangan-serangannya yang cepat terhadap lawan-lawannya. Perluasan wilayah terus berlanjut dan dapat menguasai Salocia dan Morea. Bayazid I juga memperoleh kemenangan dalam Perang Salib di Nicapolas (1394). Ketika Sultan Bayazid sedang memusatkan perhatiannya untuk menghadapi musuh-musuhnya di Eropa, ia ditantang oleh musuh sesama Muslim yang datang dari Timur Lenk. Seorang raja keturunan bangsa Mongol yang telah memeluk Islam dan berpusat di Samarkhand. Timur Lank mendapat dukungan dari negeri-



negeri di Asia Kecil yang tak mau tunduk kepada Bayazid. Akhirnya, terjadi pertempuran hebat di Ankara tahun 1402 M. Bayazid dengan kedua putranya, Musa dan Erghogrol dikalahkan dan ditawan oleh Timur Lenk tahun 1402. Kekalahan ini membawa akibat buruk bagi Turki Usmani. Penguasa-penguasa di Asia Kecil melepaskan diri dari pemerintahan Usmani. Wilayah Serbia dan Bulgaria memproklamkan kemerdekaannya (Syafiq Mughni, 1997).

Puncak ekspansi terjadi pada masa Sultan Muhammad II yang dikenal dengan gelar al-Fatih (sang penakluk). Pada masanya dilakukan ekspansi kekuasaan Islam secara besar-besaran. Kota penting yang berhasil ditaklukkannya adalah Konstantinopel (kota kerajaan Romawi Timur) yang ditaklukkan pada tahun 1453. Setelah ditaklukkan, kota tersebut diubah namanya menjadi Istanbul (tahta Islam). Kejatuhan Konstantinopel ke tangan Dinasti Usmani memudahkan tentara Usmani menaklukkan wilayah lainnya, seperti Serbia, Albania, dan Hongaria.

Sultan Muhammad meninggal pada tahun 1481 M dan digantikan oleh putranya Bayazid II. Berbeda dengan ayahnya, Sultan Bayazid II lebih mementingkan kehidupan tasawuf dari pada penaklukan wilayah dan perang. Hal ini menimbulkan perselisihan yang panjang dan pada akhirnya Sultan Bayazid II mengundurkan diri dari kursi kesultanan pada tahun 1512 M. Ia digantikan oleh putranya Salim I. Pada masa Sultan Salim I pemerintahan Usmani bertambah luas hingga menembus Afrika Utara, Syiria dapat ditaklukkan, dan Mesir yang diperintah oleh kaum Mamalik ditundukkan pada tahun 1517 M. Sejak masa ini para Sultan Usmani menyandang gelar khalifah (Brockmann).

Menurut Syalabi, Sultan Salim I pernah meminta kepada khalifah Abbasiyah di Mesir agar menyerahkan kekhalifahan kepadanya, ketika ia menaklukkan Dinasti Mamalik. Pendapat lain menyebutkan bahwa gelar “khalifah” sebenarnya sudah digunakan oleh Sultan Murad (1359-1389 M) setelah ia berhasil menaklukkan Asia Kecil dan Eropa. Dari dua pendapat ini, Syalabi berkesimpulan bahwa para Sultan Kerajaan Usmani memang tidak perlu menunggu Khalifah Abbasiyah menyerahkan gelar itu, karena jauh sebelum masa Kerajaan Usmani sudah ada tiga khalifah dalam satu masa. Pada abad ke 10 M para penguasa Dinasti Fatimiyah di Mesir sudah memakai gelar khalifah. Tidak lama setelah itu, Abd al-Rahman al-Nashir di Spanyol menyatakan diri sebagai khalifah melanjutkan Dinasti Bani Umayyah di Damaskus, bahkan ia mencela para pendahulunya yang berkuasa di Spanyol yang merasa cukup dengan gelar “Amir” saja. Karena itu, ada kemungkinan para penguasa Usmani memang sudah menggunakan gelar khalifah jauh sebelum mereka dapat menaklukkan Dinasti Mamalik, tempat pusat pemerintahan para Khalifah Abbasiyah (Syalabi).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kesuksesan Dinasti Turki Usmani dalam perluasan wilayah Islam, dan antara lain (1) kemampuan orang-orang Turki dalam strategi perang terkombinasi dengan cita-cita memperoleh ghanimah, harta rampasan perang; (2) sifat dan karakter orang Turki yang selalu ingin maju dan tidak pernah diam, serta gaya hidupnya yang sederhana, sehingga memudahkan untuk tujuan penyerangan; (3) semangat jihad dan ingin mengembangkan Islam; (4) letak Istanbul yang sangat strategis sebagai ibukota kerajaan juga sangat menunjang kesuksesan perluasan wilayah ke Eropa dan Asia. Istanbul terletak antara dua benua dan dua selat (selat Bosphoras dan selat Dardanala), dan pernah menjadi pusat kebudayaan dunia, baik kebudayaan Macedonia, kebudayaan Yunani maupun kebudayaan



Romawi Timur; (5) kondisi kerajaan-kerajaan di sekitarnya yang kacau memudahkan Dinasti Usmani mengalahkannya.

Kemajuan dan perkembangan ekspansi Kerajaan Turki Usmani berlangsung dengan cepat, hal ini diikuti pula oleh kemajuan dalam bidang politik, terutama dalam hal mempertahankan eksistensinya sebagai negara besar. Hal ini berkaitan erat dengan sistem pemerintahan yang diterapkan para pemimpin dinasti ini. Selain itu, tradisi yang berlaku saat itu telah membentuk stratifikasi yang membedakan secara menyolok antara kelompok penguasa (*small group of rulers*) dan rakyat biasa (*large mass*). Penguasa yang begitu kuat itu bahkan memiliki keistimewaan, seperti (1) pengakuan dari bawahan untuk loyal pada sultan dan negara, (2) penerimaan dan pengamalan, serta sistem berpikir dalam bertindak dalam agama yang dianut merupakan kerangka yang integral, (3) pengetahuan dan amalan tentang sistem ada yang rumit. Yang terpenting adalah bahwa para pejabat dalam hal apapun tetap sebagai budak sultan. Tugas utama seluruh warga negara, baik pejabat maupun rakyat biasa adalah mengabdikan untuk keunggulan Islam, melaksanakan hukum serta mempertahankan keutuhan imperium.

Sebagai struktur masyarakatnya sangat heterogen, Dinasti Usmani mempunyai kekuasaan yang menentukan nasib warga Timur Tengah dan Balkan, sampai pada tingkat yang luar biasa. Dinasti Usmani, mengendalikan, dan membentuk masyarakat yang dikuasainya. Salah satu konsep utama yang diterapkan oleh Usmani adalah perbedaan antara askeri dan *r i 'a y a*, yakni antara kalangan elit penguasa dan yang dikuasai, elit pemerintah dan warga negara, antara tentara dan pedagang, antara petugas pemungut pajak dan pembayar pajak. Bahkan, untuk menjadi kelas penguasa seseorang harus dididik dalam kebahasaan dan tata cara yang khusus yang disebut dengan tata cara Usmani. Seseorang dapat menjadi elit Usmani melalui keturunan atau melalui pendidikan sekolah-sekolah kerajaan, kemiliteran, atau pendidikan keagamaan (Lapidus, 1999).

Perkembangan lainnya adalah bahwa kerajaan Turki Usmani telah mampu menciptakan pasukan militer yang mampu mengubah Negara Turki menjadi mesin perang yang paling tangguh dan memberikan dorongan yang amat besar dalam penaklukan negeri-negeri non-Muslim. Bangsa-bangsa non Turki dimasukkan sebagai anggota, bahkan anak-anak Kristen diasramakan dan dibimbing dalam suasana Islam untuk dijadikan prajurit. Ketika terjadi konflik di tubuh militer, maka Orkhan mengadakan perombakan dan pembaharuan yang dimulai dari pemimpin-pemimpin personel militer. Program ini ternyata berhasil dengan terbentuknya kelompok militer baru yang disebut dengan pasukan Janis-sari atau Inkisyariyah. Pasukan inilah yang dapat mengubah negara Usmani menjadi mesin perang yang paling kuat dan memberikan dorongan kuat dalam penaklukan negeri non-Muslim.

Selain itu, ada juga tentara feodal yang dikirim kepada pemerintah pusat; pasukan ini disebut dengan tentara atau kelompok militer Thau'jjiah (Syalabi). Keberhasilan ekspansi wilayah dibarengi dengan terciptanya jaringan pemerintah yang teratur. Di masa Sulaiman I, disusun sebuah kitab undang-undang (*qonun*) yang diberi nama *Multaqa al-Abhur*. Kitab ini menjadi pegangan hukum bagi kerajaan Turki Usmani sampai datangnya reformasi abad ke-19.

Pengelolaan administrasi pemerintah tidak hanya terbatas sampai ketinggian propinsi, tetapi selanjutnya diefektifkan dengan membentuk daerah-daerah tingkat II yang dikepalai oleh masing-masing kepala daerah (*sanjaks*). Di tingkat pusat di samping ada Sultan ada juga *grand vizier* (*perdana menteri*) yang dibantu oleh beberapa pembantu, di antaranya para ulama yang berfungsi



sebagai lembaga pemberi fatwa atau dewan pertimbangan (Syalabi). Sebuah administrasi birokratik sangat diperlukan dalam pengkajian militer budak. Orkhan (1324-1360) melantik seorang wazir untuk menangani administrasi dan kemiliteran pusat dan mengangkat sejumlah gubernur sipil untuk sejumlah provinsi yang ditaklukkan. Kepala-kepala jabatan disatukan dalam sebuah dewan kerajaan. Lantaran Dinasti Usmani semakin meluas, beberapa provinsi yang semula merupakan daerah jajahan yang harus menyerahkan upeti (Lapidus, 1999).

Digabungkan menjadi sebuah sistem administrasi. Unit provincial yang terbesar dinamakan baylerbayliks, dibagi menjadi *sanjak-bayliks* dan selanjutnya dibagi-bagi menjadi timarliks, distrik tersebut diserahkan kepada pejabat-pejabat militer sebagai pengganti gaji mereka. Pada abad ke-16, *term vali* telah menggantikan *baylerbayliks* dengan pengertian seorang gubernur, dan istilah *eyelet* digunakan dengan arti propinsi di Eropa, yakni Rumania dan Transilvania, Krimea, dan beberapa distrik di Anotalia yang berada dalam pengawasan masyarakat Kurdi dan Turki tetap berlangsung sebagai semi provinsi mereka yang wajib menyerahkan upeti (Lapidus, 1999). Selanjutnya perkembangan dalam bidang pendidikan, Dinasti Turki Usmani mengantarkan pada pengorganisasian sebuah sistem pendidikan madrasah yang tersebar luas. Madrasah Usmani pertama didirikan di Izmir pada tahun 1331, ketika itu sejumlah ulama didatangkan dari Iran dan Mesir untuk mengembangkan pengajaran Muslim di beberapa teori-teori baru. Tapi hal ini tidak begitu berkembang, karena Turki Usmani lebih memfokuskan kegiatan mereka dalam bidang kemiliteran, sehingga dalam khazanah intelektual Islam kita tidak menjumpai ilmuwan terke-muka dari Turki Usmani.

Dalam bidang ilmu pengetahuan, memang kerajaan Turki Usmani tidak menghasilkan karya-karya dan penelitian-penelitian ilmiah seperti di masa Daulah Abbasiyah. Kajian-kajian ilmu keagamaan, seperti fikih, ilmu kalam, tafsir dan Hadis boleh dikatakan tidak mengalami perkembangan yang berarti. Ulama hanya suka menulis buku dalam bentuk *syarah* (penjelasan) dan *hasiyah* (catatan pinggir) terhadap karya-karya klasik yang telah ada. Namun, dalam bidang seni arsitektur, Turki Usmani banyak meninggalkan karya-karya agung berupa bangunan yang indah, seperti Masjid Jami' Muhammad al-Fatih, Masjid Agung Sulaiman dan Masjid Abu Ayyub al-Anshary dan masjid yang dulu asalnya dari Gereja Aya Sophia. Masjid tersebut dihiasi dengan kaligrafi oleh Musa Azam (Lapidus, 1999). Pada masa Sulaiman, di kota-kota besar lainnya banyak dibangun masjid, sekolah rumah sakit, gedung, makam, jembatan, saluran air, villa, dan pemandian, umum. Karena Turki menguasai beberapa kota pelabuhan utama, seperti pelabuhan-pelabuhan sepanjang Laut Tengah (Afrika Utara), pelabuhan Laut Merah, Teluk Persia, pelabuhan di Siria (pantai Libanon sekarang), Asia Kecil, dan yang paling strategis adalah pelabuhan Internasional Konstantinopel yang menjadi penghubung Timur dan Barat waktu itu, maka Turki menjadi penyelenggara perdagangan, pemungut pajak (cukai) pelabuhan yang menjadi sumber keuangan yang besar bagi Turki.

Keberhasilan Turki Usmani dalam memperluas kekuasaan dan penataan politik yang rapi, berimplikasi pada kemajuan sosial ekonomi Negara; tercatat beberapa kota industri yang ada pada waktu itu, antara lain (a) Mesir yang memperoleh produksi kain sutra dan katun, (b) Anatoli memproduksi bahan tekstil dan wilayah pertanian yang subur. Kota Anatoli merupakan kota perdagangan yang penting di rute timur dalam perindustrian dalam hasil industri dan pertanian di Istanbul, Polandia, dan Rusia. Para pedagang dari dalam maupun dari luar negeri berdata-ngan



sehingga wilayah Turki menjadi pusat perdagangan dunia pada saat itu (Lapidus, 1999). Selain dari sumber perdagangan, Turki Utsmani memiliki sumber keuangan negara yang sangat besar, yaitu dari harta rampasan perang, upeti tanda penaklukan negara-negara yang ditundukkan, serta dari orang-orang *zhimmi*.

Pada akhir kekuasaan Sulaiman al-Qanuni I Kerajaan Turki Usmani berada di tengah-tengah dua kekuatan monarki Austria di Eropa dan Kerajaan Syafawi di Asia. Setelah wafatnya Sulaiman I dan digantikan oleh Salim II, Kerajaan Usmani semakin melemah. Pengganti kepemimpinan ternyata tidak mampu menghadapi kondisi tersebut. Pada awal abad ke-19 para sultan tidak mampu mengontol wilayah kekuasaannya. Melemahnya militer Turki Usmani berakibat munculnya pemberontakan-pemberontakan di beberapa wilayah kekuasaan Turki Ustmani. Beberapa wilayah berangsur-angsur mulai memisahkan diri dan mendirikan pemerintah yang otonom.

Di Mesir, kelemahan Kerajaan Turki Usmani membuat Mamalik bangkit kembali. Di bawah kepemimpinan Ali Bey, pada tahun 1770 M Mamalik kembali berkuasa di Mesir sampai datang Napoleon Bonaparte dari Perancis tahun 1798 M (Hasan, 1967). Demikian pula pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di Lebanon dan Syiria, sehingga kerajaan Turki Usmani mengalami kemunduran, bukan saja wilayah-wilayah yang tidak beragama Islam, tetapi juga di wilayah yang berpenduduk Muslim. Demikian seterusnya sampai Turki memasuki masa reformasi, masa modern, era kontemporer, di mana Turki mulai lagi bangkit dengan sistem pemerintahan yang baru, yakni sistem demokrasi dalam bentuk negara Republik Turki.

### **Sejarah Perkembangan Islam di Turki Masa Reformasi**

Kelahiran Republik Turki yang diproklamkan oleh Mustafa Kemal pada 29 Oktober 1923 yang ditandai dengan beralihnya Turki ke masa reformasi; republik ini merupakan metamorfosis dari imperium Usmani yang lain sama sekali. Keputusan Mustafa Kemal untuk membentuk Turki sebagai sebuah negara sekuler modern didasarkan kepada kekecewaannya yang sangat mendalam terhadap sistem kekhalifahan sebelumnya. Akhirnya, pada 3 Maret 1924 ia membubarkan institusi yang telah ada sejak masa lalu (Ajid Thohir, 2022). Jadi, sistem pemerintahan Turki di era ini bukan lagi sistem dinasti, tetapi berdasar pada pokok populisme (kerakyatan). Dengan demikian, kedaulatan Turki di masa reformasi diberikan kepada rakyat, dan sistem kekhalifahan sudah tidak diterapkan lagi di Turki. Walaupun jauh sebelumnya, Islam telah berkembang pesat di Turki, dan memasuki masa reformasi atau masa peralihan dari kekhalifahan ke republik pada dekade 1920-an dan 1930-an Islam semakin mengalami perkembangan signifikan, sebab memang dalam sejarahnya, mayoritas bangsa Turki adalah Muslim. Komposisi penduduk di dalam batas-batas Republik Turki berubah secara dramatis, dan sensus tahun 1927 jumlah penduduk non-Muslim berkurang dari 20% menjadi 2,6%, dan terus berkurang setelah itu (Esposito Esposito). Sebaliknya, populasi umat Islam terus berkembang. Pada sensus terakhir di tahun 2000, umat Islam mencapai angka 98% (Iwa Gayo, 2000). Tentu saja sampai saat ini, tahun 2007 jumlah populasi tersebut tetap bertahan dan bahkan meningkat untuk tidak mengatakan bahwa penduduknya adalah Muslim semua.

Perkembangan Islam dari aspek lain di Turki adalah termasuk dari segi penerapan hukum Islam yang diatur oleh undang-undang negara tersebut. Misalnya, undang-undang keluarga 1924 mengharamkan poligami, menjadikan suami dan berkedudukan sama dalam perceraian harus dijatuhkan di pengadilan dengan syarat-syarat tertentu tidak semata-mata hak prerogatif suami.



Konstitusi menegakkan hak persamaan wanita dalam pendidikan dan dalam pekerjaan, dan pada tahun 1934 kaum wanita diberi hak untuk dicalonkan dalam pemilihan nasional (Lapidus, 2000). Perkembangan dari segi lain, adalah bahwa di Turki dimasa reformasi, lahir partai-partai Islam yang mewadahi aspirasi umat dan mengontrol jalannya sistem pemerintahan.

Pada dekade 1960-an Turki dilanda konflik partai, dan antara lain sebab konflik tersebut adalah meningkatnya kecenderungan kesadaran politik. Namun demikian, dalam suasana seperti itu Islam tetap berkembang. Aspek perkembangan Islam dan sekaligus kebangkitan Islam lainnya diwakili oleh The National Salvation Party yang juga terbentuk pada dekade 1960-an. Partai ini bukan hanya partai agama (Islam), melainkan juga bermaksud mendirikan kembali negara Islam di Turki sebagaimana di masa sebelumnya. Partai Islam ini menentang kapitalisme dan menyerukan kepada negara untuk menegakkan moral dan keadilan sosial. Semangat moral diserukan partai ini kepada kalangan pengrajin di kota-kota kecil, khususnya di Anatolia tengah dan timur. Partai ini mewakili upaya perlindungan sekelompok kecil borjouis Anatolia dari kesewenang-wenangan pemerintah, dan sekaligus mewakili upaya meningkatkan peranan konstituante terhadap pembangunan ekonomi. Beberapa gerakan Islam di Turki juga menyerukan kepada penduduk perkampungan dan kota-kota kecil yang berpindah ke kota-kota besar dan yang mempertahankan orientasi komunitas kecil dan nilai-nilai lama di lingkungan baru tersebut. Dengan demikian, perkembangan Islam di Turki harus dipahami kaitannya dengan perubahan dan per-saingan politik yang bersifat pluralistik di era reformasi dengan adanya partai-partai politik.

Di samping itu, Islam di negara Turki era kontemporer, tetap saja menjadikan ideologi republik sebagai bentuk sekuler dan kalangan atas berkomitmen terhadap ideologi sekuler tersebut. Kelas terdidik perkotaan dari kalangan atas Turki memandang Islam sebagai simbol kemajuan. Sebaliknya, Demikian pula tradisi sufi-pedalaman tetap bertahan dan loyalitas keislaman masyarakat umum belum pernah tergoyahkan.

Warga Turki senantiasa mengidentifikasi diri sebagai Muslim, bahkan sepanjang periode Kemal mereka senantiasa melaksanakan peribadatan di masjid-masjid dan di beberapa makam para wali.

Perkembangan Islam di Turki di era kontemporer ini merupakan instrument bagi kebijakan pemerintah. Ia diakui sebagai komponen vital dalam kandungan budaya bangsa dan digalang untuk meningkatkan persatuan nasional, serta mengajarkan secara perlahan-lahan kebijakan kewarganegaraan. Shalat, khususnya shalat Jumat di masjid-masjid didukung pelaksanaannya karena ia mengajarkan secara perlahan-lahan disiplin rasa bermasyarakat. Demikian pula puasa membangun ketabahan dan kesabaran, sementara membayar zakat mendorong rasa murah hati seseorang. Materi khutbah Jumat di Turki ditulis secara khusus untuk mengajarkan kepada masyarakat yang pergi ke masjid, terutama yang buta huruf perihal tugas-tugas warga negara. Dikatakan kepada mereka bahwa kewajiban agama meliputi membayar pajak, mengikuti wajib militer, bekerjasama dengan pemerintah, dan menjadi warga negara yang setia serta patuh. Islam di Turki dewasa ini ditampilkan sebagai sebuah agama rasional dan ilmiah.

Demikianlah Islam di Turki dengan aktivitas ritual keislamannya yang terus tersosialisai merupakan simbol perkembangan Islam itu sendiri di negara tersebut. Salah satu pelajaran besar yang amat berharga bagi perkembangan dunia Islam pada umumnya adalah, bahwa Turki telah



melakukan reformasi sejarah, yang bermuara pada kenyataan bahwa hampir seluruh penduduknya muslim. Hal tersebut sesungguhnya telah berproses lama sejak masa kerajaan Turki Usmani sampai masa kini di era kontemporer.

### **Mengenal Kerajaan Turki Ustmani**

Kerajaan Turki adalah termasuk dalam salah satu dari tiga kerajaan besar Islam pada masa pertengahan. Selain itu juga, Safawiyah dan Mughal. Kerajaan ini ada di Istanbul, Turki. Kerajaan itu berasal dari suku bangsa penggambaran yang bermukim di wilayah Asia Tengah. Mereka dapat tergolongkan dari suku Kayi., salah satu suku di Turki Barat yang terancam gelombang keganasan serbuan bangsa Mongol (Anthony Black, 2006).

Pendiri Kerajaan Turki Utsmani adalah bangsa Turki dari kabilah Oghuz (Bachrul, 2007) yang mendiami daerah Mongol dan daerah utara negeri Tiongkok. Dalam jangka waktu itu juga yang sekitar 3 abad, mereka pun berpindah ke Turkistan, lalu Persi dan Irak. Dan mereka pada akhirnya masuk Islam sekitar abad ke-9 atau 10 M pada saat itu ia menetap di Asia Tengah. Di bawah tekanan berbagai serangan Mongol pada abad ke-13 M, bangsa Turki yang dipimpin oleh seorang Artogol melarikan diri dan menuju Dinasti Saljuk guna mengabdikan kepada penguasa yang saat itu dipimpin oleh Sultan Alauddin II.

Artogol dan juga pasukannya bersukutu dengan pasukan Saljuk demi membantu Sultan Alauddin II berperang dan menyerang Byzantium. Dari usaha ini pun berhasil. Artinya, pasukan Saljuk mendapatkan kemenangan.

Atas jasa baik tersebut, pasukan Saljuk mendapat kemenangan, sebidang tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Byzantium. Nah, sejak itulah, sebuah bangsa Turki yang terus membina wilayah barunya dan dapat bisa memilih kota Syukud yaitu untuk menjadi sebagai ibu kota (Ahmad Syalabi, 1988).

Pada tahun 1289 M, Artogol meninggal dunia. Kepimimpinannya akan diteruskan oleh putranya, Utsman (nama lengkapnya ialah Sultan Utsmani bin Artogol bin Sulaimansyah bin Kia Alp). Putra Artogol inilah yang diyakini sebagai pendiri Kerajaan Turki Utsmani. Ia yang akan memerintah pada tahun 1290-1326 M.

Dan sebagaimana sang ayah, Utsmani pun banyak berjasa terhadap banteng Sultan Alauddin II, dengan keberhasilannya yang menduduki banteng Byzantium. Pada tahun 1300 M, bangsa Mongol pun menyerang Kerajaan Saljuk, dan Sultan Alauddin II pun terbunuh.

Kemudian, Kerajaan Saljuk terpecah menjadi beberapa kerajaan kecil. Utsmani pun menyatakan kemerdekaan dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya. Sejak itulah, Kerajaan Turki Utsmani (yang sering kali disebut Utsman I).

Dalam perkembangannya, Kerajaan Turki Utsmani melewati beberapa periode kepemimpinan. Sejak berdiri, kerajaan ini dipimpin oleh Utsmani I bin Mongol (1299-1326 M), yang berakhir dengan kepemimpinan Mahmud II bin Majib (1918-1922 M). Dalam penjelasan sejarah selanjutnya, Kerajaan Turki Utsmani termasuk salah satu dari tiga kerajaan besar yang mendatangkan kemajuan dalam Islam (Harun Nasution, 1985).



Selama 6 abad (1294-1942 M) berkuasa, Kerajaan Turki Utsmani mempunyai raja sebanyak 40 orang yang silih berganti. Nah, guna mengetahui lebih jelas tentang raja-raja di kerajaan ini, berikut akan ditampilkan 40 raja beserta tahun pengangkatannya.

No	Nama Raja	Tahun Pengangkatan
1	Utsmani I	1281 M
2	Orhan	1324 M
3	Murad I	1306 M
4	Bayazid I	1389 M
Peralihan kekuasaan (1402M)		
5	Muhammad I	1413 M
6	Murad II	1421 M
7	Muhammad II	1444 M
8	Murad (menjabat yang kedua kalinya)	1446 M
9	Muhammad II (menjabat yang ketiga kalinya)	1451 M
10	Bayazid II	1481 M
11	Salim I	1512 M
12	Sulaiman I	1520 M
13	Salim II	1566 M
14	Murad III	1574 M
15	Muhammad III	1594 M
16	Ahmad I	1603 M
17	Musthafa I	1617 M
18	Utsman II	1618 M
19	Musthafa I (menjabat kedua kalinya)	1622 M
20	Murad IV	1623 M
21	Ibrahim	1640 M
22	Muhammad IV	1648 M
23	Sulaiman II	1678 M
24	Ahmad II	1691 M
25	Mustahfa II	1695 M



26	Ahmad III	1703 M
27	Mahmud I	1730 M
28	Ustman III	1754 M
29	Musthafa III	1757 M
30	Abdul Hamid I	1774 M
31	Salim III	1789 M
32	Musthafa IV	1807 M
33	Mahmud II	1808 M
34	Abdul Majid I	1839 M
35	Abdul Aziz	1861 M
36	Murad V	1876 M
37	Abdul Hamid II	1876 M
38	Muhammad Rasyid V	1909 M
39	Muhammad Wahid al-Din	1918 M
40	Abdul Majid II	1914 M

Tabel 7. Para raja yang bersyukur di Kerajaan Turki Utsmani

### **Kemajuan-Kemajuan yang Dicapai oleh Kerajaan Turki Utsmani**

Perkembangan wilayah Kerajaan Turki Utsmani yang luas berlangsung dengan cepat, yang diikuti oleh pencapaian kemajuan-kemajuan dalam bidang-bidang kehidupan lain yang cukup penting diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Bidang Kemiliteran dan Pemerintahan**

Untuk pertama kalinya, Kerajaan Turki Utsmani mulai mengorganisasi taktik, strategi tempur, dan kekuatan militer dengan baik. Masa kepemimpinan Artogol hingga Orhan merupakan masa pembetulan militer. Sedangkan, perang dengan Byzantium sebagai awal didirikannya pusat pendidikan dan pelatihan militer, sehingga terbentuklah kesatuan militer yang disebut Jenissari atau Inkisyariah.

Selain itu, Kerajaan Turki Utsmani yang juga membuat struktur pemerintahan, dengan kekuasaan tinggi di tangan raja, yang dibantu oleh perdana Menteri yang membawahi gubernur. Gebernur mengepalai daerah tingkat I. Di bawahnya ada beberapa bupati.

Demi mengatur urusan pemerintahan negara, pada masa Sulaiman I, dibuatlah UU yang diberikan nama Multaqa al-Abhur. UU ini menjadi pegangan hukum bagi Kerajaan Turki Utsmani hingga datangnya reformasi pada abad ke-19. Berkat jasanya ini, di ujung namanya ditambah gelar "*al-Qanuni*".



## 2. Bidang Ilmu Pengetahuan dan Budaya

Kebudayaan Kerajaan Turki Utsmani merupakan perpaduan ragam kebudayaan, seperti Persia, Byzantium, dan Arab. Dari kebudayaan Persia, mereka mengambil ajaran-ajaran tentang etika dan tata krama dalam istana raja. Sedangkan, organisasi pemerintahan dan kemiliteran diserap dari Byzantium. Adapun ajaran mengenai prinsip-prinsip ekonomi, sosial, dan kemasyarakatan, keilmuan, serta huruf diambil dari Arab.

Dalam bidang ilmu pengetahuan, Kerajaan Turki Utsmani tidak begitu menonjol. Sebab, merekalah lebih fokus pada kegiatan militer. Sehingga, dalam khazanah Intelektual Islam, tidak ada ilmuwan yang terkemuka dari kerajaan tersebut.

## 3. Bidang Keagamaan

Agama dalam tradisi masyarakat Turki mempunyai peranan besar dalam lapangan sosial dan politik. Masyarakat digolongkan berdasarkan agama, dan kerajaan pun sangat terikat dalam syariat. Sehingga fatwa ulama menjadi hukum yang berlaku.

Berbagai kemajuan yang diperoleh Kerajaan Turki Utsmani itu tidak terlepas dari kelebihan-kelebihan yang dimiliki, di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Mereka adalah bangsa yang penuh semangat, berjiwa besar, dan giat.
2. Mereka memiliki kekuatan militer yang besar.
3. Mereka menghuni tempat yang sangat strategis, yaitu Konstantinopel, yang berada di titik temu Asia dan Eropa.
4. Selain keberanian, ketangguhan dan kepandaian taktik yang dilakukan oleh para penguasa Turki Utsmani sangatlah baik, serta terjalinnya hubungan yang baik dengan rakyat kecil, sehingga itu turut memajukan sekaligus mempertahankan Kerajaan Utsmani (Salwinu.wordpress.com).

## Kemunduran Kerajaan Turki Utsmani

Masa pemerintahan Sualiman I (1520-1566 M) merupakan puncak kejayaan dari Kerajaan Turki Utsmani. Ia terkenal dengan sebutan Sulaiman Agung atau Sulaiman al-Qunani. Akan tetapi, setelah ia wafat, sedikit demi sedikit Kerajaan Turki Utsmani mengalami kemunduran. Bahkan, terjadi perpecahan kekuasaan di antara putra-putranya, yang mengakibatkan kerajaan ini mengalami kehancuran.

Meskipun terus mengalami kemunduran, Kerajaan Turki Utsmani selama beberapa abad masih dinilai mempunyai kekuatan militer yang Tangguh. Kerajaan ini memang masih bertahan selama 5 abad ini yang setelah ditinggal oleh Sulaiman. Dan selanjutnya, Sulaiman digantikan oleh Salim II.

Pada masa pemerintahan Salim II (1566-1573 M), pasukan laut Kerajaan Turki Utsmani yang mengalami sebuah kekalahan atas semua gabungan tentara Spanyol. Kekalahan tersebut dapat menyebabkan Turnisia bisa direbut oleh musuh.

Namun, pada tahun 1575 M, Turnisia mampu direbut kembali oleh Murad II (1574-1595 M). pada masa itu suatu pemerintahnya, kondisi dalam negeri yang mengalami sebuah kekacauan.



Sebab, ia kepribadian buruk. Keadaan ini semakin memburuk setelah naiknya Muhammad III (1595-1603 M), Ahmad I (1603-1671 M), dan Musthafa (1617-1622 M). Akhirnya, Syekh Al-Islam mengeluarkan fatwa supaya Musthafa I turun dari jabarannya, yang digantikan oleh Utsmani II (1618-1622).

## KESIMPULAN

Kerajaan Turki adalah termasuk dalam salah satu dari tiga kerajaan besar Islam pada masa pertengahan. Pendiri Kerajaan Turki Utsmani adalah bangsawan Turki dari kabilah Oghuz (Bachrul, 2007) yang mendiami daerah Mongol dan daerah utara negeri Tiongkok. Perkembangan wilayah Kerajaan Turki Utsmani yang luas berlangsung dengan cepat, yang diikuti oleh pencapaian kemajuan-kemajuan dalam bidang-bidang kehidupan lain yang cukup penting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daliman, A. (1994). *Pembaharuan dalam Islam, sejarah pemikiran dan gerakan*
- Daliman, A. (2015). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Ombak.
- Halim, H. K. (2016). Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Usmani (Sejak Sultan Mahmud II Sampai Menjadi Negara Turki Modern oleh Mustafa Kemal). *Jurnal Studi Pendidikan* Vol. XIV, 2 Hal 126-136.
- Harib, Muhammad (2004). *Mudzakkiratu al-Sultan ‘Abdul Hamid II, Cet. I*; Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Hasanahwati. (2019). Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Andi Djemma Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 2 Hal 1-10.
- Hitti Phillip K. (2006). *History of Arab*. Terj. R Cecep Lukman yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta. Serambi Ilmu semesta.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta, Bentang.
- Lapidus, M. Ira. (2000). *A History of Islamic*. Diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas’adi dengan judul *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Ed. I, Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Masyhur Amin, (2004). *Sejarah Peradaban Islam Bandung*.
- Mubarok, Jaih, (2004). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung Pustaka Bani Quraisy. Mukarom. (2015). Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M. *Jurnal Tarbiya Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol I, No. I Hal 109-126
- Musyrifah, Sunanto, (2003). *Sejarah Islam Klasik*, Jakarta: Prenada Media.
- Nasution, Harun, (1985). *Islam ditinjau dari berbagai Aspek*, Jakarta. UI Press
- Nata, Abuddin (ed). (2004). *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Cet. I: PT Raja Grafindo Persada, (2010). *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada. Sunanto, Musyrifah. (2003). *Sejarah Islam*